



Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

¹Dwi Septriyani, ²Supadi, ³Dian Eka Chandra Wardhana

^{1, 1, 2, 3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: dwiseptriyani953@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi jenis-jenis campur kode yang terjadi dalam bahasa daerah Indonesia dan alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 6 Seluma. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode observasi, pencatatan, wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Mentranskripsikan data, mengidentifikasi data, mengkategorikan data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan adalah prosedur yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini. Penelitian ini menemukan adanya bentuk terjadi campur kode bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa dan Serawai. Bahasa Indonesia dan Bahasa Serawai dicampurkan di SMA Negeri 6 Seluma melalui penggunaan kata, frasa, pengulangan kata, dan taktik menakut-nakuti. Di SMA Negeri 6 Seluma, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dicampurkan melalui kata, frasa, dan pengulangan kata. Di SMA Negeri 6 Seluma, faktor-faktor seperti 1) lawan bicara, 2) lokasi diskusi, 3) gaya percakapan, 4) subjek, dan 5) modus percakapan semuanya dapat menyebabkan terjadinya campur kode ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, dan 5) hadirnya penutur ketiga.

Kata kunci : campur kode, penutur, bahasa Serawai, bahasa Jawa

Abstract

The purpose of this study is to characterize the type of code mixing that takes place in the SMA Negeri 6 Seluma setting, as well as the variables that contribute to the occurrence of code mixing of regional languages against Indonesian. A descriptive approach is used in the research process. This study employs observation, recording, note-taking, and interview procedures as part of its data gathering methodology. Following data transcription and identification, the research data is analyzed using the following steps: 1) data transcription; 2) data identification; and 3) data classification, 3) interpreting data, and 5) concluding. This study found that there was a form of code mixing of regional languages, namely Serawai and Javanese. Code mixing of Serawai language against Indonesian that occurred at SMA Negeri 6 Seluma was in the form of words, phrases, repetitions of words, and basters. Code mixing of Javanese language against Indonesian at SMA Negeri 6 Seluma was in the form of words, phrases, and repetitions of words. Factors that cause code mixing when using Indonesian at SMA Negeri 6 Seluma are 1) conversation partners, 2) place of residence and conversation, 3) mode of conversation, 4) topic, and 5) the presence of a third speaker.

Key words: code mixing, speakers, Serawai language, Javanese language

PENDAHULUAN

Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

Bahasa sangatlah penting bagi masyarakat karena dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia, tujuannya agar lebih mudah dan bermanfaat sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan suatu tanda atau tanda dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai makna tersendiri sehingga dapat berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok dengan orang lain (Chaer & Agustina 2004:11). Menurut Apple, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan masyarakat dari sudut pandang budaya dan masyarakat lokal (Suwito, 1982:2). Bram & Dickey dalam Rokhman (2013:2) mengatakan bahwa ilmu sosial hanya berfokus pada kajian fungsi bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik lebih menitikberatkan pada komunikasi dan aktivitas komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial. Lyons dalam Aslinda dan Syafyaha (2004:1) mengatakan bahwa bahasa mempunyai suatu sistem berupa tanda-tanda yang biasa dilihat dan didengar pada tanda-tanda itu dan kemudian digunakan dalam masyarakat sebagai alat komunikasi.

Beragam kebudayaan dan kebiasaan masyarakat menjadi penyebab fakta bahwa orang Indonesia berbicara dalam dua bahasa atau lebih. Chaer (2009:84) berpendapat bahwa kewedwibahasaan merupakan seorang yang mempunyai dua bahasa berupa bahasa kedua atau bahasa ibu yang telah digunakan sejak lahir, dan bahasa kedua berupa bahasa yang telah dipelajari oleh penutur terlebih dahulu. Terbentuknya bilingualism disebabkan oleh pertemuan dua komunitas penutur atau lebih yang mempunyai bahasa berbeda-beda (Suandi 2014: 12).

Penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan, situasi dan latar belakang sosial yang berbeda-beda menyebabkan terjadinya kewedwibahasaan sehingga penggunaan bahasa Indonesia digunakan secara tidak maksimal. Bahasa daerah lebih sering digunakan karena penutur terlebih dahulu mendapatkannya sejak kecil sebelum mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa yang dimiliki oleh suatu Setiap individu juga mengandung bagian dari masyarakat. Setiap orang mempunyai kemampuan untuk bertindak melalui bahasa, dan penggunaan bahasanya sendiri mungkin mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengguna bahasa lainnya. (Sumarsono, 2017:19).

Peristiwa tutur adalah proses komunikasi linguistik dalam satu bahasa atau lebih yang melibatkan dua orang yang bercakap-cakap pada waktu, lokasi, dan tingkat interaksi tertentu: penutur dan lawan bicara. (Chaer dan Agustina, 2004: 47). Hymes dalam Chaer dan Agustina (2004: 48-49) mengatakan bahwa Acara pidato harus memenuhi delapan persyaratan yang disingkat SPEAKING. Konsep seperti "campur kode" dan "alih kode" ditemukan dalam sosiolinguistik. Proses perubahan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh faktor luar disebut dengan alih kode (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107). Campur kode adalah penggunaan berbagai bahasa dalam tuturan oleh penuturnya akibat konvensi yang ditetapkan oleh lingkungannya. Campur kode merupakan suatu proses ketika seorang Peranan bahasa itu sendiri muncul dari orang-orang yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda, menggabungkan bagian-bagian suatu bahasa dengan bagian-bagian bahasa lainnya (Suwito, 1983). Faktanya, penutur monolingual sering kali Mengubah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti beralih dari dialek daerah ke bahasa standar, menggunakan nada teknis tertentu, berbicara secara profesional atau santai, dan lain sebagainya. (Lapasau dan Arifin, 2016: 95).

Nababan (1999:87) mengatakan bahwa campur kode tidak dapat digunakan

dalam situasi bahasa formal karena tidak ada kata, frasa atau klausa yang sesuai dalam situasi tersebut dan diperlukan perubahan agar bahasa asing dan bahasa daerah tidak dapat digunakan. . Fakthur Rokhman (2013:39) berpendapat bahwa Penggunaan dua bahasa atau lebih dengan komponen satu bahasa dikenal dengan istilah “campur kode”. dalam bahasa lain yang masing-masing mempunyai unsur dan varian kebahasaan tetapi tidak memilih untuk memisahkannya untuk disisipkan. Thelander berpendapat dalam Chaer dan Agustina (2004:115) bahwa Kata dan frasa dicampur menjadi satu dalam kode, dan kalimat sehingga fungsi bahasa tidak lagi bersifat individual dan muncul fungsi-fungsi baru. Pencampuran kode dapat berupa kata, frasa, kelompok kata, atau berupa kata, frasa, atau kalimat yang menimbulkan kode-kode bahasa informal yang dapat digunakan oleh siapa saja. Penggunaan campur kode seringkali disalahgunakan oleh penutur. Misalnya siswa seharusnya menggunakan bahasa Indonesia di kelas atau sekolah, namun siswa lebih sering menggunakan campur kode karena merasa lebih nyaman.

Mengingat komponen bahasa yang dikandungnya, Suwito (1983:78) membagi campur kode menjadi enam bagian, yaitu unsur penyisipan berupa kata, frasa, klausa, pengulangan kata, ungkapan, dan pemalsuan.

1. Unsur penyisipan berupa kata
Kridalaksana (1984:89) menyatakan bahwa Ahli bahasa mendefinisikan kata sebagai morfem, atau kumpulan morfem, yaitu satuan terkecil yang dapat dianggap sebagai bentuk bebas. Kridalaksana (1990:49-118) membagi kata menjadi beberapa komponen-komponen yang meliputi: artikulasi, preposisi, konjungsi, kategori faktual, kata seru, kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, bilangan, kata keterangan, interogatif, demonstratif,
2. Unsur penyisipan berupa frasa
Ramlan (2005:138) yang menurutnya kalimat adalah satuan tata bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas yang dapat diterima unsur kalimat berupa S, P, O, PEL, dan KET.
3. Unsur penyisipan berupa klausa
Ramlan (2005:79) menganggap subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) sebagai bagian penyusun suatu kalimat. Akan tetapi, untuk O, PEL, dan KET bersifat arbitrer, yakni dapat digunakan atau tidak. Sumadi (2009:115) Kalimat yang terdiri dari P yang disertai (S), (O), (KET), (PEL) yang tanda-tandanya mempunyai arti kecil, seperti arti atau, dapat dipakai atau tidak.
4. Sisipan unsur berupa kata yang berulang
4. Sisipan unsur berupa kata yang berulang
Pengulangan kata merupakan proses pemakaian kata yang timbul dari proses penggandaan kata untuk tujuan pembentukan kata. Contoh dari Suwito (1983:79): Sudah saatnya menghindari dukung dan klik. Bagi saya tidak apa-apa asal dia tidak meminta.
5. Sisipan unsur berupa ungkapan atau idiom
Contoh (dalam Suwito 1983:79): Pada saat ini sebaiknya kita menghindari bekerja paruh waktu
6. Sisipan unsur berupa baster
Sebuah bahasa yang disebut Baster dibuat dengan menggabungkan bagian dari dua bahasa lainnya arti (Kridalaksana, 2016:27). Contoh (Suwito 1983:79): Banyak lampu klap malam perlu ditutup

Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

Nengah Suandi (2014:143) mengemukakan faktor penyebab terjadi campur kode, yaitu:

- | | |
|--|-------------------------------------|
| (1) Keterbatasan penggunaan kode | (8) Fungsi dan tujuan |
| (2) Penggunaan istilah yang lebih populer | (9) Ragam dan tingkat tutur bahasa |
| (3) Pembicara dan pribadi pembicara | (10) Hadirnya penutur ketiga |
| (4) Mitra bicara | (11) Pokok pembicara |
| (5) Tempat tinggal dan pembicaraan berlangsung | |
| (6) Modus pembicaraan | (12) Untuk membangkitkan rasa humor |
| (7) Topik | (13) Untuk sekedar bergengsi |

Penggunaan campur kode sering disalahgunakan oleh penuturnya. Misalnya, meskipun siswa diharapkan berbicara bahasa Indonesia di kelas dan di sekitar sekolah, mereka lebih sering menggunakan campur kode karena siswa merasa lebih nyaman.

Penggunaan bahasa daerah sangat marak terjadi di dalam kelas dan di luar kelas lembaga pendidikan. Hal ini terjadi karena masyarakat di lingkungan SMA Negeri 6 Seluma merupakan masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis yaitu suku Serawai, Jawa, Sunda, dan Bali. Suku Serawai telah menggunakan bahasa Serawai sebelum Memperoleh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk penggunaan sehari-hari. selama bersosialisasi. Desa-desa di sekeliling SMA Negeri 6 Seluma juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu karena sebagian dari masyarakat merupakan masyarakat transmigrasi dari Jawa. Beberapa desa transmigrasi yaitu desa Sidosari, BP 1 dan BP 2 berada tidak jauh dari SMA Negeri 6 Seluma, menjadi penyebab terjadinya campur kode di lingkungan sekolah.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh peneliti lain seperti Laiman Akhiri (2018), Asmiati (2019), Ana Herlina (2019), Lilis Amaliah Rosdiana (2021), dan Siska Wulandari (2020) menghasilkan campur kode yang berbeda-beda, seperti bahasa yang digunakan, jenis Unsur-unsur yang menjadi sebab dan akibat dari campur kode.

Berdasarkan Berdasarkan penelitian, siswa mencampurkan kode ketika menggunakan bahasa Indonesia di luar kelas dan di dalam kelas. Karena siswa terbiasa menggunakan kata-kata, hal ini terjadi ibu atau bahasa daerah dari rumah hingga ketika berada di sekolah mereka terbiasa menggunakannya. Lingkungan sekolah yang memiliki siswa yang sebagian besar menggunakan bahasa Serawai dan Jawa lebih nyaman menggunakan bahasa Ibu tersebut. berikut ini salah satu data yang menunjukkan bahwa siswa sedang berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia namun terjadi campur kode.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Djajasudarma (2010:10) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data deskriptif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Fatimah (2010:16-17) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan kata-kata atau gambar yang dikumpulkan dari catatan lapangan, rekaman suara, wawancara atau naskah pribadi. Afrizal (2019:13) menjelaskan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial, penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan dan pemeriksaan

informasi dari bahasa lisan dan tulisan serta perilaku manusia, tanpa menekankan perhitungan atau angka-angka kuantitatif.

Penelitian telah dilaksanakan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Seluma yang terletak di Desa Padang Pelawi Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma, km. 28 Kecamatan Sukaraja. Perkataan, perbuatan, dan data tambahan, termasuk kertas, semuanya dapat digunakan sebagai sumber data (Moleong, 2011:157). Sejalan dengan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi orang, tempat dan dokumen (Arikunto, 2016:99). Tuturan siswa SMA Negeri 6 Seluma di Dusun Padang Pelawi, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Kota Bengkulu, dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mengandung campur kode yang dilakukan oleh siswa selama berinteraksi di sekolah.

Penelitian ini menggunakan prosedur pencatatan, wawancara, dan pencatatan serta metode pengumpulan data lainnya. Pendekatan menyimak memanfaatkan hal-hal mendasar (seperti teknik mengetuk) dan canggih (seperti teknik mencatat, keterampilan mendengarkan terampil, dan teknik menyimak penuh perhatian (Mahsun, 2014: 92-93). Teknik observasi atau observasi merupakan landasan ilmu apa pun yang hanya dapat berurusan dengan data, yaitu fakta dunia nyata yang ditemukan melalui observasi (Sugiyono dalam Nasution, 2013: 226). Teknik rekam merupakan yang akan dilakukan menggunakan HP Vivo 12i dengan daya rekam kurang lebih 1 (satu) meter, bertujuan supaya proses mentranskripsikan data dapat dilakukan dengan mudah. Teknik rekam dilakukan pada saat di lingkungan sekolah terkhususnya di teras kelas dan dalam kelas. Teknik catat dilakukan ketika proses pengumpulan data ditemukan beberapa data yang tidak diketahui oleh karena itu diperlukan teknik catat. Misalnya tempat terjadinya tuturan, nama penutur, dan tuturan-tuturan yang sulit di mengerti. Wawancara yang dilakukan kepada siswa sebagai sumber data yang akan diteliti untuk menentukan faktor penyebab terjadinya campur kode. Wawancara ini akan direkam dengan alat perekam yang telah disiapkan. Syamsuddin & Damaianti (2015:110) mengatakan analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses penelusuran dan pengorganisasian Transkrip wawancara, catatan, dan sumber daya lainnya telah dikumpulkan secara metodis untuk meningkatkan pemahaman penelitian dan memungkinkan komunikasi yang jelas mengenai temuannya kepada orang lain. Pengumpulan data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi atau penyempurnaan data, dan penarikan kesimpulan merupakan beberapa cara teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Melalui interaksi di setting SMA Negeri 6 Seluma terlihat adanya campur kode bahasa daerah dalam penelitian ini, yaitu berupa campur kode bahasa Serawai dengan bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Campur kode berupa kata, kalimat, pengulangan kata, dan basteran ditemukan ketika bahasa Serawai dicampur dengan bahasa Indonesia. Kata, frasa, dan pengulangan kata merupakan contoh campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terlihat di SMA Negeri 6 Seluma.

Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor yang berkontribusi terhadap campur kode dalam percakapan antara Serawai dengan bahasa Jawa dan Indonesia: 1) lawan bicara; 2) suasana percakapan; 3) gaya percakapan; 4) pokok bahasan; dan

Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

5) keterlibatan pembicara ketiga.

Pembahasan

- A. Bentuk Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma
1. Bentuk Campur Berwujud Kata Bahasa Serawai terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma
(III/3) (TP/23/112022/1)

Revi : Kawan-kawan menghias tumpeng masih *lamo*, yang lain coba tiup balonnya untuk hias meja kita.
'Kawan-kawan menghias tumpeng masih ***lama***, yang lain coba tiup balonnya untuk hias meja kita.'

Konteks dalam data di atas yaitu penutur Revi menyampaikan bahwa pelaksanaan lomba tumpeng masih lama dilakukan, oleh karena itu Ia meminta teman-temannya satu kelas untuk mempersiapkan keperluan lomba menghias tumpeng.

Pada data (III/3) (TP/23/112022/1) Campur kode digunakan dengan istilah yang dicetak miring dengan penyisipan adjektiva yang terjadi di depan kantor guru oleh siswa X IPS 2 saat persiapan perlombaan hias tumpeng akan dimulai. Kata *lamo* dari bahasa Serawai bermakna 'lama' dalam bahasa Indonesia. Kata *lamo* atau 'lama' merupakan bentuk dari kata sifat atau adjektiva berupa menerangkan kebiasaan, watak, atau sifat dari manusia, hewan maupun benda. Kata *lamo* atau 'lama' bermakna panjang waktunya, panjang antaranya atau sudah usang. Kata *lamo* atau 'lama' pada data di atas digunakan sebagai penyampaian waktu yang masih panjang memulai menghias tumpeng. Pada data tersebut kata *lamo* digunakan sebagai bentuk penyampaian bahwa acara lomba menghias tumpeng masih beberapa saat lagi akan di mulai.

(III/6) (TP/15/11/2022/43)

Iren : Malam nian baliknya
Dwi : Pulang jam 6 sampai *guma* Giya jam setengah tujuh sampai rumah jam tujuh.
'Pulang jam 6 sampai ***rumah*** Giya jam setengah tujuh, sampai rumah jam tujuh.'

Konteks dalam data di atas yaitu penutur Dwi menceritakan kepada penutur lain bahwa dia telah sampai rumah malam hari. Tuturan berlangsung di depan kelas ketika jam kosong sedang berlangsung di kelas XI IPA 1.

Pada data (III/6) (TP/15/11/2022/43) kata yang bercetak miring yaitu bentuk dari terjadinya campur kode dengan penyisipan nomina yang terjadi di depan kelas XI IPA 1 saat jam kosong sedang terjadi. Kata *guma* dari bahasa Serawai bermakna 'rumah' dalam bahasa Indonesia. Kata *guma* atau 'rumah' merupakan bentuk dari kata benda atau nomina berupa bentuk benda yang memiliki fungsi sebagai objek atau subjek. Kata *guma* atau 'rumah' bermakna bangun tempat tinggal atau bangunan umum. Pada tuturan tersebut *guma* digunakan sebagai bentuk menyampaikan proses perjalanan penutur Dwi hingga sampai kerumahnya.

(III/12) (TP/10/11/2022/25)

Icha : Woi ilang lagi.
Sinta : Berarti kartu kaba tuh lah rusak.

‘Berarti kartu **kamu** itu sudah rusak.’

Konteks pada data diatas yaitu Penutur Icha menyetujui pendapat dari penutur Sinta mengenai kartunya yang dianggap telah rusak.

Pada data (III/12) (TP/10/11/2022/25) kata yang bercetak miring yaitu bentuk dari terjadinya campur kode dengan penyisipan pronomina yang terjadi di teras kelas XI IPA 2 saat jam kosong sedang berlangsung. Kata *kaba* dari bahasa Serawai bermakna ‘kamu’ dalam bahasa Indonesia. Kata *kaba* atau ‘kamu’ merupakan kata ganti atau pronomina berupa kata ganti bentuk orang maupun kata ganti benda. Kata *kaba* atau ‘kamu’ memiliki makna sebagai bentuk orang yang diajak bicara atau yang di sapa. Kata *kaba* pada tuturan tersebut sebagai bentuk menyebutkan orang yang sedang diajak bicara. Penutur Sinta menyampaikan pendapatnya mengenai sinyal kartu sim penutur Icha yang hilang (III/32) (TP/10/11/2022/31)

Icha Gak mau ganti kartu, kartu aku masih bagus.

Alya Terus kepiye

Sinta : Kapasitasnya tidak baik, *nduaak*
 ‘Kapasitasnya tidak baik, **Astaga**.’

Konteks pada data di atas yaitu penutur Sinta yang melihat kearah gawai milik Icha bereaksi kaget ketika melihat pemberitahuan yang terjadi di gawai dari penutur Icha.

Pada data (III/32) (TP/10/11/2022/31) kata yang bercetak miring adalah bentuk dari terjadinya campur kode berwujud interjeksi yang terjadi di depan kelas XI IPA 2 ketika jam kosong sedang berlangsung. Kata *nduaak* dari bahasa Serawai bermakna ‘astaga’ dalam bahasa Indonesia. Pada tuturan tersebut terjadi penggunaan kata dari bahasa Serawai *nduaak* yang berarti ‘astaga’ dalam bahasa Indonesia. Kata *nduaak* atau ‘astaga’ memiliki makna sebagai bentuk reaksi atau respon positif dari lawan tutur. Pada data tersebut penutur Sinta merespon ketika melihat pemberitahuan dari gawai milik penutur Icha.

2. Bentuk Campur Kode bahasa Serawai Berwujud Frasa terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma
(III/3) (TP/11/11/2022/4)

Putri : Besok bawa baju olahraga aku yah, aku malas neng kono

Ana : Besok

Putri : Kamis

Niken : *Uji pagi* libur.

 ‘**katanya besok** libur.’

Konteks pada data diatas yaitu penutur Niken yang mendengarkan permintaan penutur Putri, memberi tahu jika besok merupakan hari libur.

Pada data (III/3) (TP/11/11/2022/4) kata yang bercetak miring adalah bentuk dari terjadinya campur kode berwujud frasa Nomina yang terjadi di depan kelas X IPS 1 ketika jam istirahat sedang berlangsung. Kata *Uji pagi* dari bahasa Serawai bermakna ‘katanya besok’ dalam bahasa Indonesia. Pada tuturan tersebut terjadi penggunaan frasa Serawai *uji pagi* yang bermakna ‘katanya besok’ dalam bahasa Indonesia. Pada frasa tersebut sebagai bentuk dari pemberitahuan penutur Niken mengenai hari esok libur.

Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

3. Bentuk Campur Kode Bahasa Serawai Berwujud Pengulangan Kata terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma
(III/1) (TP/16/11/2022/2)

Vega : Kapiye aku renang gak bisa aku iki.

Velly : Gak apa-apa nanti di ajarin, pertama tuh di suruh *dewek-dewek*.

‘Gak apa-apa nanti di ajarin, pertama tuh di suruh **sendiri-sendiri**.’

Konteks pada data diatas yaitu penutur Velly mengatakan kepada penutur Vega jika ketakutannya tidak perlu terjadi karena guru tersebut akan mengajarnya.

Pada data (III/1) (TP/16/11/2022/2) kata yang bercetak miring adalah bentuk dari terjadinya campur kode berwujud pengulangan kata yang terjadi di depan kelas XI IPA 1 ketika lomba tumpeng sedang berlangsung. Pada tuturan tersebut terjadi penggunaan kata dari bahasa Serawai *dewek-dewek* yang berarti ‘sendiri-sendiri’ dalam bahasa Indonesia. Kata *dewek-dewek* atau ‘sendiri-sendiri’ memiliki makna sebagai sesuatu dilakukan secara mandiri, seorang, atau masing-masing. Pada tuturan tersebut kata *dewek-dewek* digunakan oleh penutur Velly sebagai bentuk menyampaikan jika di kolam renang ada saatnya untuk bermain secara mandiri

4. Bentuk Campur Kode Bahasa Serawai Berwujud Baster terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma
(III/1) (TP/10/11/2022/1)

Icha : Gimana *jadinyo* ini?
‘Gimana **jadinya** ini?’

Vivi : Cabut kartunya.

Konteks pada data diatas yaitu penutur Icha meminta solusi kepada teman-temannya mengenai sinyal di kartu sim gawainya yang hilang.

Pada data (III/1) (TP/10/11/2022/1) kata yang bercetak miring adalah bentuk dari terjadinya campur kode berwujud baster yang terjadi di depan kelas XI IPA 2 ketika jam kosong sedang berlangsung. Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan bahasa Serawai *jadinyo* yang berarti ‘jadinya’ dalam bahasa Indonesia. Kata *jadinyo* atau ‘jadinya’ memiliki makna yang berarti betul terjadi, sebenarnya terjadi atau menjadi kenyataan. Pada data tersebut *jadinyo* berasal dari kata jadi dari bahasa Indonesia, namun terdapat imbuhan serawai –nyo. Sehingga kata tersebut menjadi kata dari bahasa Serawai. Pada data tersebut kata *jadinyo* digunakan sebagai bentuk meminta bantuan untuk mencari solusi dari gawai milik Icha yang sinyal kartu simnya tidak ada

5. Bentuk Campur Kode bahasa Jawa berwujud Kata terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma
(III/3) (TP/24/11/2022/16)

Indra : Mending kayak dani itu bantu bapaknya ke pasar ada kegiatan ya selama libur ya kan, San.

Ihsan : Emangnya kamu in? gak ada kegiatan.

Indra : Ada yah aku kegiatan di sawah.

Ihsan : Tumben banget kamu ke sawah, In?

Indra : Iyalah ada aku kegiatan *golek* belut haha.
'Iyalah ada aku kegiatan *cari* belut.'

Konteks pada data di atas yaitu penutur Indra menyampaikan bahwa Ia memiliki kegiatan dengan mencari belut di sawah dengan nada bercanda.

Pada data (III/3) (TP/24/11/2022/16), kata yang bercetak miring merupakan bentuk dari terjadinya campur kode dengan penyisipan verba yang terjadi di depan kelas XI IPS 2 ketika jam istirahat sedang berlangsung. Kata *golek* dari bahasa Jawa yang bermakna 'cari' dalam bahasa Indonesia. Kata *golek* atau 'cari' merupakan bentuk verba atau kata kerja berupa menyatakan proses perbuatan atau tindakan. Kata *golek* atau 'cari' memiliki makna sebagai bentuk berusaha untuk mendapat sesuatu apa yang diinginkan atau temukan sesuatu. Pada tuturan tersebut kata *golek* digunakan oleh penutur Indra untuk menyampaikan bahwa dia memiliki kegiatan mencari belut di sawah

(III/15) (TP/24/11/2022/6)

Udin : Orang sibuk emang beda, bukan kayak kito yang cuman numpang belajar saja.
Ihsan : Bisa banget kamu tuh din.
Dani : Udahlah jangan bikin malu.
Indra : Emangnya *kowe* gak kayak gitu, San?
'Emangnya *kamu* gak kayak gitu, San?'

Konteks pada data diatas yaitu penutur Indra bertanya kepada Dani apakah dia benaran tidak sesibuk Ihsan atau tidak.

Pada data (III/15) (TP/24/11/2022/6) kata yang bercetak miring yaitu bentuk dari terjadinya campur kode dengan penyisipan pronomina yang terjadi di teras kelas XI IPS 2 saat jam istirahat sedang berlangsung. Kata *kowe* Terjemahan bahasa Indonesiannya adalah 'kamu' dari bahasa Jawa. Istilah 'kamu' atau *kowe* merupakan kata ganti atau kata ganti yang berbentuk kata ganti. bentuk orang maupun kata ganti benda. Kata *kowe* atau 'kamu' yang memiliki makna sebagai bentuk untuk disapa atau yang diajak berbicara ketika berada di satu waktu. Pada tuturan tersebut kata *kowe* digunakn oleh penutur Indra untuk menyampaikan pendapat dia kepada teman-temannya

6. Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa Berwujud Frasa terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

(III/2) (TP/15/11/2022/1)

Dwi : Weh aku mau duduk woi *kesel aku ki*.
'Weh aku mau duduk woi *lelah aku ini*.'

Konteks pada data diatas yaitu penutur Dwi menyampaikan keluhan-kesahnya kepada penutur lain ketika sedang berkumpul.

Pada data (III/2) (TP/15/11/2022/1) kata yang bercetak miring adalah bentuk dari terjadinya campur kode berwujud frasa adjektiva yang terjadi di depan kelas XI IPA 1 ketika jam kosong sedang berlangsung Pada tuturan tersebut terjadi penggunaan frasa Jawa *kesel aku ki* yang bermakna 'lelah aku tuh' dalam bahasa Indonesia. Pada data tersebut digunakan oleh penutur Dwi untuk meminta tempat duduk karena Ia kelelahan

Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

7. Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa Berwujud Pengulangan Kata terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma
(TP/17/11/2022/31)

Dayu : Aku SD belum tau apa-apa.
Ade : Putih nian emang, aku smp sampai kelas berapa dak?!
Via : Aku aja pas SMP gak make *opo-opo*
'Aku aja pas SMP gak make **apa-apa**.'

Konteks pada data diatas yaitu penutur Via menyampaikan bahwa Ia berbeda dari penutur Ade dan Tria, karena ketika di bangku sekolah pertama Ia belum menggunakan apa-apa.

Pada data (III/1) (TP/17/11/2022/31) kata yang bercetak miring adalah bentuk dari terjadinya campur kode berwujud baster yang terjadi di depan kelas X IPS 1 ketika jam kosong sedang berlangsung. Pada tuturan tersebut terjadi penggunaan kata dari bahasa Jawa *opo-opo* yang berarti 'apa-apa' dalam bahasa Indonesia. Kata *opo-opo* atau 'apa-apa' memiliki makna sebagai segala apa, apapun, segala sesuatu, atau apa saja. Pada data tersebut kata *opo-opo* digunakan sebagai bentuk dari pernyataan bahwa penutur segala sesuatu tentang perawatan wajah tidak semasa sekolah menengah pertama.

B. Faktor-faktor yang menyebabkan tertukarnya kode bahasa daerah dengan bahasa Indonesia informal di SMA Negeri 6 Seluma

Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam komunikasi menggunakan bahasa Jawa, Serawai, dan Indonesia, berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Ketiga faktor tersebut adalah 1) orang yang berbicara, 2) tempat terjadinya pembicaraan, 3) cara berbicara, 4) topik pembicaraan, dan 5) kehadiran orang ketiga.

(III/15) (TP/24/11/2022/6)

Udin : Orang sibuk emang beda, bukan kayak kito yang cuman numpang belajar saja.
Ihsan : Bisa banget kamu tuh din.
Dani : Udahlah jangan bikin malu.
Indra : Emangnya *kowe* gak kayak gitu, San?
'Emangnya **kamu** gak kayak gitu, San?'

Pada data diatas dapat penggunaan campur kode kata dengan penutur Indra melakukan penyisipan bahasa Jawa karena mitra tuturan lainnya ada yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya. Penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur diatas juga dapat terjadi karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Serawai kepada penutur lainnya di lingkungan tempat tinggal.

PENUTUP

Mengingat temuan analisis kajian yang dilakukan terhadap Pencampuran Kode Bahasa Daerah dengan Bahasa Indonesia di Lingkungan SMA Negeri 6 Seluma dapat disimpulkan bahwa ditemukan tuturan siswa ketika berinteraksi bersama siswa lain

karena siswa menggunakan dua bahasa. Terdapat Campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Serawai dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma. Siswa melakukan campur kode di luar jam pelajaran yang terjadi di dalam kelas, teras kelas, dan di tempat sebuah acara menggunakan bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma yaitu terjadinya penyisipan bahasa Serawai berbentuk 1) berwujud kata, 2) frasa, 3) pengulangan kata, 4) dan baster. Menghasilkan Bila menggunakan bahasa Indonesia, gabungkanlah kata, frasa, dan pengulangan kata sehingga terciptalah campuran kode bahasa Jawa.

Ketika berbicara bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma, faktor-faktor berikut mungkin dapat menyebabkan terjadinya campur kode: 1) lawan bicara; 2) tempat diskusi; 3) gaya percakapan; 4) topik; dan 5) keterlibatan pembicara ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2019. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. 4th ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Akhiri, Laiman. 2018. Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. Jurnal. Universitas Bengkulu. Bengkulu. diakses <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/5556/2729>
- Arikunto, S. (2016). Model Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asmiati. 2019. Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Boneo Timur Kabupaten Kepulauan Selayar : Kajian Sociolinguistik. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8189-Full_Text.pdf
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Eresco.
- Helina, Ana. 2019. Campur Kode Pemakaian Bahasa di Lingkungan SMP Negeri 8 Bengkulu Tengah. Skripsi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Krisdalaksana, Harimurti. 2008. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Gramedia.
- Lapasau, Merry, dan E. Zaenal Arifin. 2016. Sociolinguistik. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali.

Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma

- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan. 1993. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia. Yogyakarta:CV Karyono.
- Ramlan. 1987. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta : CV. Karyono
- Rokhman, Fathur. 2013. Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rosdiana, Amaliah Lilis. 2021. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. Universitas Winaya Mukti. Bandung. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.120>.
- Suandi, Nengah. 2014. Sosiolinguistik. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema. Surakarta:Henry Offset Solo.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sumadi. 2009. Sintaksis Bahasa Indonesia. Malang-Jawa Barat : A3 (Asih Asah Asuh).
- Sumarsono. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Syamsuddin & Damaianti, Vismaia S. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wulandari, Siska. 2020. Campur Kode Bahasa Penyair Radio Setiawan 97,2PM Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.